

Hambatan dan Tantangan Program Studi Kewirausahaan di Wilayah Perbatasan

Yosua Damas Sadewo

E-mail: yosua.damas@shantibhuana.ac.id
Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Shanti Bhuana
Bengkayang, Kalimantan Barat, Indonesia

Abstract

Entrepreneurship Program of Shanti Bhuana's High School of Management, i.e. STIM-SB, is the first new course in Bengkayang, by border of the Sarawak State. This new program of study has a series of obstacles and challenges. Academic facilities for learning process need to be enriched. There is a lack of industrial premises that can support students' skill of entrepreneurship. The academic background of the students is still low. The importance of formal education is not yet highly appreciated. A big number of the alumni of Senior High School of Bengkayang do not continue their studies at universitarian level. They tend to make money by working. Such a situation will influence much the development of Entrepreneurship Program of this High School in the future. This essay will research the concrete situation of the society that will be challenges and opportunity for this program of study to make progress in the future.

Kata Kunci: program studi, kewirausahaan, wilayah perbatasan.

1. Pendahuluan

Bengkayang merupakan salah satu daerah kabupaten yang terletak di Provinsi Kalimantan Barat, yang secara resmi disahkan dalam Undang-Undang No. 10 th 1999. Secara administratif wilayah Bengkayang yang berbatasan langsung dengan Serawak-Malaysia, seharusnya menjadi fokus penelitian pemerintah untuk terus dikembangkan. Namun, pada kenyataannya wilayah garis depan Indonesia ini berbeda dengan daerah perbatasan di Malaysia. Susilo (2008) mengemukakan bahwa mayoritas masyarakat di daerah perbatasan Kalimantan hidup di bawah garis kemiskinan. Mereka kesulitan menjangkau kota terdekat dan fasilitas pembangunan yang mereka dapatkan sangat tidak memadai, hidup miskin, dan kegiatan perdagangan bergantung pada Malaysia. Hal serupa juga diungkapkan oleh Niko (2016: 515) yang menyatakan bahwa kondisi area perbatasan pada kenyataannya belumlah terlihat ada pembenahan, padahal seharusnya daerah garis depan negara menjadi fokus pemerintah. Berbagai masalah belum teratasi seperti permasalahan kemiskinan yang kian membelenggu masyarakat perbatasan yang tinggal di daerah pedesaan. Lebih lanjut Sutaat (2012: 53) mengungkapkan bahwa daerah perbatasan identik dengan daerah tertinggal. Hal ini terlihat dari pembangunan yang lebih difokuskan pada perkotaan saja daripada wilayah perbatasan. Kondisi demikian merupakan kondisi yang memprihatinkan, oleh sebab itu perlu upaya pengembangan daerah yang terus menerus.

Wilayah Bengkayang sendiri memiliki potensi yang besar dalam bidang ekonomi khususnya Kecamatan Sungai Raya dan Sungai Raya Kepulauan di mana kedua tempat tersebut memiliki hasil laut yang berlimpah. Selain hasil laut, wilayah Bengkayang juga merupakan wilayah Perkebunan Karet. Yohanes (2015: 36) menyatakan bahwa jika dilihat per sektornya maka yang memberikan kontribusi terbesar untuk Bengkayang adalah sektor pertanian, diikuti sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Memperhatikan hal tersebut, maka dengan kata lain penopang utama perekonomian masih berasal dari sektor pertanian. Berdasarkan hal tersebut, maka rata-rata penduduk Bengkayang berprofesi sebagai petani maupun pedagang, karena mayoritas penduduk Bengkayang berprofesi sebagai petani dan pedagang maka sebagian besar masyarakat Bengkayang hanya lulusan SMA. Mereka berpandangan bahwa dengan hanya lulusan SMA mereka telah bisa untuk bekerja. Kondisi

tersebut menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat Bengkayang terhadap pendidikan juga tergolong rendah daripada masyarakat di daerah perkotaan di mana rata-rata lulusan SMA melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi/ Universitas.

Rendahnya minat terhadap pendidikan di Perguruan Tinggi/ Universitas mengindikasikan bahwa sesungguhnya tidak tersedianya lapangan kerja bagi lulusan Perguruan Tinggi, sehingga sebagian besar penduduk Bengkayang berpandangan bahwa pendidikan cukup sampai SMA saja. Kondisi tersebut adalah kondisi yang memprihatinkan mengingat bahwa Bengkayang merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan negara Malaysia. Apabila hal ini luput dari perhatian pemerintah, maka keadaan ini dapat berdampak pada pengikisan nasionalisme (di mana timbul rasa terabaikan oleh negara sendiri). Minimnya jumlah Universitas atau Perguruan Tinggi merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya minat masyarakat akan pendidikan di Perguruan Tinggi atau Universitas. Untuk itu pemerintah mulai mendorong minat belajar di Perguruan Tinggi. Salah satu upaya yang nyata adalah dengan disetujuinya pendirian Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Shanti Bhuana (STIM-SB) di wilayah Bengkayang. STIM-SB yang telah berdiri sejak tahun 2016 merupakan salah satu Perguruan Tinggi yang ada di Bengkayang dengan mengusung dua Program Studi, yakni Manajemen dan Kewirausahaan.

Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen-Shanti Bhuana atau STIM-SB merupakan Perguruan Tinggi yang dikelola oleh Badan Penyelenggara yakni Yayasan Santo Yohanes Salib. STIM-SB didirikan berdasarkan wawasan ketahanan nasional. Hal ini selaras dengan wilayah Bengkayang yang merupakan wilayah perbatasan atau wilayah garis depan negara karena berbatasan langsung dengan negara Malaysia. Oleh karena itu, STIM-SB menekankan nilai-nilai kebangsaan kepada seluruh sivitas akademiknya. STIM-SB memiliki fokus untuk menghasilkan manusia-manusia Indonesia yang bangga dan cinta pada tanah airnya, dengan demikian lulusan STIM-SB diharapkan mampu menjadi individu yang kompeten, bersih, dan jujur. Mengingat salah satu faktor yang memengaruhi kualitas SDM adalah pendidikan dan melihat pandangan masyarakat yang tidak begitu memikirkan pendidikan, maka hal tersebut merupakan salah satu tantangan bagi STIM-SB. Melalui pendidikan, masyarakat akan mampu menolak arus yang berbeda dengan kepribadian bangsa dan masyarakat dipupuk untuk memiliki semangat nasionalisme kemudian masyarakat memiliki wawasan ketahanan nasional. Hal tersebut bertujuan agar masyarakat di wilayah perbatasan mampu menyaring hal-hal yang masuk dari negara tetangga karena mereka bersinggungan langsung dengan negara tetangga.

Pendirian sebuah Universitas atau Perguruan Tinggi tentunya harus memperhatikan kebutuhan masyarakat dan memperhatikan kondisi lingkungan sosial yang ada di Bengkayang, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu minimnya lapangan pekerjaan di Bengkayang. Oleh sebab itu, masyarakat dapat menciptakan lapangan pekerjaannya sendiri, dan untuk hal itu juga maka Program Studi Kewirausahaan merupakan salah satu program yang mampu mengasah kemampuan masyarakat untuk berwirausaha dengan memperhatikan kondisi lingkungan dan sosial budaya yang berkembang di masyarakat. Seperti disebutkan sebelumnya STIM-SB mengusung dua Program Studi, yakni studi Manajemen dan studi Kewirausahaan. Keduanya merupakan program studi yang sesuai dengan *background* Bengkayang. Dibandingkan Program Studi di Sekolah Tinggi lainnya yang ada di Bengkayang, Program Studi kewirausahaan STIM-SB merupakan satu-satunya Prodi Kewirausahaan yang ada.

Program Studi Kewirausahaan STIM-SB merupakan program studi yang hadir di tengah situasi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Program ini didirikan dengan tujuan menghasilkan lulusan yang kompeten, *trustworthy* (tanggung jawab, bisa dipercaya, disiplin, dan kejujuran) dalam roda perekonomian. Memperhatikan kondisi perekonomian di Bengkayang yang merupakan daerah perbatasan dan dengan diimbangnya minimnya lapangan kerja, maka Program Kewirausahaan hadir untuk dapat mencetak lulusan yang kreatif dan inovatif dalam berwirausaha. Hal ini selaras dengan salah satu misi dari Program Studi ini yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan peluang usaha melalui

keilmuan Kewirausahaan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pendirian Program Studi di wilayah perbatasan tentunya bukanlah hal yang mudah mengingat kondisi di wilayah perbatasan sangat jauh berbeda dengan wilayah perkotaan yang telah dilengkapi dengan sarana dan prasarana untuk menunjang terlaksananya pendidikan. Oleh sebab itu, tulisan ini akan membahas mengenai hambatan dan tantangan apa saja yang dihadapi Program Studi khususnya Program Studi Kewirausahaan di wilayah perbatasan. Dengan demikian tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan hambatan dan tantangan program studi kewirausahaan di wilayah perbatasan. Sehingga pada akhirnya artikel ini dapat menjadi masukan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas Program Studi Kewirausahaan di wilayah perbatasan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, di mana data yang diperoleh dianalisis dengan mereduksi data yakni memilah data yang penting dan kemudian dideskripsikan. Ada pun data yang diperoleh melalui observasi lingkungan, studi kepustakaan dan dokumen dari beberapa instansi yang terkait dengan penelitian dan hasil dari wawancara dengan beberapa pakar. Ada pun studi dokumentasi dilaksanakan dengan mengkaji dan menganalisis dokumen-dokumen mengenai Program Studi di Bengkayang. Untuk menambah informasi maka dilakukakn wawancara agar diperoleh data yang lebih lengkap dan rinci. Juga dilakukan pengamatan terhadap kehidupan masyarakat Bengkayang. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi secara moderat sehingga dalam mengumpulkan data ikut mengobservasi dalam beberapa kegiatan. Selanjutnya seluruh data yang terkumpul direduksi dan selanjutnya dipaparkan.

3. Hasil dan Pembahasan

Program Studi (Prodi) Kewirausahaan STIM-SB merupakan salah satu program yang didirikan dengan berdasarkan wawasan ketahanan nasional. Program Studi Kewirausahaan STIM-SB juga didirikan dengan tujuan untuk menghasilkan lulusan yang berkompeten dalam bidang kewirausahaan, mengingat bahwa kondisi wilayah Bengkayang merupakan wilayah yang berpotensi untuk dikelola dan diberdayakan dengan baik. Oleh karena itu, dalam hal ini kewirausahaan yang ditekankan adalah pada pemberdayaan pariwisata dan komoditas lokal di kawasan perbatasan. Kawasan perbatasan adalah kawasan yang dapat dijadikan objek wisata sehingga lahirah dasar dari pemikiran bahwa wilayah ini membutuhkan insan-insan yang memiliki jiwa kewirausahaan yang mampu menghadapi dampak globalitas dari arus perekonomian lintas batas, pribadi yang mampu memberi nilai tambah dan melihat peluang kearifan lokal dengan mentransformasikan gagasan dan teori kewirausahaan untuk memberdayakan potensi-potensi yang ada.

Prodi Kewirausahaan STIM-SB memiliki visi yakni menjadi inspirator, motivator dan penggerak di bidang keilmuan Kewirausahaan yang berbasis cinta tanah air, integritas, profesionalitas, dan Budaya *Amare*. Visi keilmuan dari Prodi ini adalah mengembangkan kewirausahaan lintas batas dengan penguatan penggalian potensi lokal dalam mengembangkan dua peran utama kewirausahaan yaitu *entrepreneur* (pengendali bisnis baru) dan *intrapreneur* (pencetus inovasi dan perubahan dalam bisnis yang sudah ada). Sedangkan misi Prodi Kewirausahaan STIM-SB adalah (1) meningkatkan kesempatan pendidikan tinggi di bidang Kewirausahaan yang arif, kreatif dan kompeten yang dijiwai dengan semangat cinta tanah air, integritas, profesionalitas, dan Budaya *Amare*; (2) Memberikan sumbangan bagi dunia ilmu pengetahuan dan penelitian di bidang Kewirausahaan khususnya dalam menggali potensi aras lokal Kalimantan Barat dan ekonomi khususnya di kawasan perbatasan; (3) menyelenggarakan pengabdian masyarakat, mengembangkan, dan meningkatkan peluang usaha melalui keilmuan Kewirausahaan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat; (4) memperkuat dan memberdayakan ketahanan ekonomi melalui semangat kewirausahaan masyarakat dalam bisnis internasional sebagai

salah satu sarana penguatan ketahanan perbatasan NKRI khususnya di Provinsi Kalimantan Barat.

Berdirinya Prodi Kewirausahaan merupakan wujud nyata dari upaya meningkatkan ketahanan ekonomi melalui kewirausahaan. Ketahanan ekonomi ini merupakan salah satu komponen dalam ketahanan nasional, sehingga hal ini selaras dengan dasar pemikiran STIM-SB. Sasaran dari lulusan Prodi Kewirausahaan adalah mampu berkontribusi secara aktif dalam mengembangkan potensi pariwisata dan komoditas lokal di area perbatasan dan memiliki daya saing dalam bisnis lintas batas atau secara internasional. Jika dicermati lebih lanjut, wilayah Bengkayang merupakan wilayah yang kaya akan potensi-potensi untuk dikembangkan ke arah pariwisata, namun pada kenyataannya mayoritas masyarakat yang berprofesi sebagai petani tidak mendukung hal tersebut. Hal ini dikarenakan rata-rata masyarakat Bengkayang hanya berstatus lulusan SMA sehingga pengetahuan pengelolaan wilayah juga kurang. Oleh sebab itu Prodi Kewirausahaan hadir untuk memberikan layanan di bidang pendidikan sehingga lulusannya dapat menerapkan ilmu untuk meningkatkan perekonomian yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat.

a. Hambatan Prodi Kewirausahaan di Wilayah Perbatasan

Berdirinya Prodi Kewirausahaan di wilayah perbatasan tentunya mengalami banyak hambatan. Wilayah perbatasan yang dimaksud pada bagian ini adalah wilayah Bengkayang. Kondisi daerah Bengkayang sangatlah berbeda dengan kondisi di daerah perkotaan, meskipun demikian daerah ini merupakan daerah garis depan negara sehingga perlu dikembangkan secara berkala agar tidak timbul kecemburuan sosial antara masyarakat di wilayah Bengkayang dengan masyarakat di Negara tetangga. Prodi Kewirausahaan STIM-SB merupakan Prodi Kewirausahaan yang pertama dan masih satu-satunya di wilayah Bengkayang, untuk dapat tetap berdiri maka dibutuhkan sebuah komitmen yang kuat dan usaha yang sungguh-sungguh. Berbagai hambatan yang ada di wilayah perbatasan diantaranya kualitas pendidikan yang jauh berbeda dari pada kualitas pendidikan yang berada di perkotaan sehingga berpengaruh pada lulusan peserta didik juga. Hal ini berdampak pada kualitas pendidikan calon mahasiswa yang relatif rendah juga. Selain itu karena Prodi Kewirausahaan ada di dalam STIM-SB yang merupakan institusi pendidikan baru maka resiko institusi non-profit itu ada, dan ditambah dengan kondisi wilayah yang “minus” atau kurang. Hambatan lainnya adalah peluang industri sebagai tempat praktik juga masih terbatas. Hal ini karena wilayah Bengkayang bukanlah wilayah industri yang maju, terlebih lagi mayoritas penduduknya adalah seorang petani maka wajar saja jika tidak terdapat banyak lapangan kerja yang dapat diajak bekerja sama untuk melatih mahasiswa untuk mengembangkan ilmunya.

Hasil wawancara peneliti dengan warga setempat menunjukkan bahwa mereka beranggapan “pendidikan hanya cukup pada jenjang SMA saja yang penting bisa menghitung dan baca tulis”. Pernyataan tersebut menunjukkan kurangnya kebutuhan akan pendidikan di jenjang yang lebih tinggi khususnya jenjang pendidikan di Perguruan Tinggi. Setelah ditanya lebih lanjut apakah melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi itu penting? Banyak yang beranggapan kurang penting karena wilayah Bengkayang kurang mendukung. Bahkan ada yang berpendapat “buat apa sekolah tingi-tinggi kalau akhirnya hanya bertani atau jualan saja”. Sebagian lainnya berpendapat bahwa mereka ingin anaknya melanjutkan ke Perguruan Tinggi namun terkendala biaya. Berbagai permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan untuk belajar di Perguruan Tinggi relatif rendah. Ditambah lagi wadah bagi lulusan Perguruan Tinggi tidaklah banyak. Namun Prodi Kewirausahaan mengarahkan lulusannya untuk menjadi *entrepreneur*, lulusan STIM-SB khususnya Prodi Kewirausahaan mampu menciptakan atau membuka bisnis dengan memanfaatkan lingkungan.

Pendapat yang berbeda diungkapkan oleh warga Bengkayang yang bekerja di instansi pendidikan. Hasil wawancaranya menunjukkan bahwa pendidikan sangatlah penting. Adanya Prodi Kewirausahaan merupakan hal yang sangat bagus, karena pada akhirnya dapat tercipta insan-insan yang mampu mengelola wilayah Bengkayang

sehingga Bengkayang menjadi semakin maju dan bahkan setara dengan wilayah perkotaan atau bahkan bisa melebihi itu. Prodi Kewirausahaan juga mendukung terciptanya generasi bangsa yang kreatif dan inovatif terlebih lagi STIM-SB mengusung dasar ketahanan nasional, hal ini tentu saja sangat sesuai dengan kondisi Bengkayang yang berbatasan langsung dengan wilayah Negara Malaysia.

Hasil pengamatan peneliti selama satu tahun terakhir menunjukkan bahwa Bengkayang adalah wilayah yang sangat berpotensi namun terabaikan oleh pemerintah. Jarak antar kota yang jauh dan penerangan yang kurang serta fasilitas pendidikan yang jauh berbeda dari wilayah kota lainnya dapat menjadi hambatan dari Prodi Kewirausahaan, namun meskipun demikian semua hambatan tersebut dapat menjadi tantangan bagi Prodi Kewirausahaan STIM-SB untuk terus berkembang dan mengembangkan wilayah Bengkayang.

b. Tantangan Prodi Kewirausahaan di Wilayah Perbatasan

Prodi Kewirausahaan STIM-SB didirikan atas dasar yang kuat, sama seperti Prodi pada umumnya yang didirikan untuk menjawab kebutuhan Prodi di Indonesia pada umumnya, dan di Kalimantan Barat pada khususnya. Prodi Kewirausahaan STIM-SB didirikan dengan menambah nilai cinta tanah air yang diwujudkan dalam sikap ketahanan nasional. Prodi Kewirausahaan tercipta untuk mendukung sekaligus realisasi dari pemerataan pendidikan tinggi di Indonesia sekaligus berpartisipasi aktif dalam pembangunan nasional di bidang pendidikan. Sasaran lulusan dari Prodi ini adalah mampu mengelola dan mengembangkan wilayah perbatasan sehingga tercipta lulusan sebagai generasi bangsa yang aktif, kreatif dan inovatif. Namun dalam pelaksanaannya terdapat berbagai macam hambatan. Meskipun demikian berbagai hambatan ini dapat menjadi tantangan untuk semakin mengukuhkan dan mengembangkan Prodi Kewirausahaan di wilayah Bengkayang. Seperti disebutkan sebelumnya bahwa hambatan yang muncul antara lain adalah kualitas calon mahasiswa yang berpendidikan relatif rendah. Hal ini tentunya menjadi tantangan bagi Prodi Kewirausahaan meskipun taraf pendidikan calon mahasiswa sebelumnya tergolong rendah namun setelah melewati pendidikan di Prodi Kewirausahaan mampu berkembang menjadi insan yang aktif dan kreatif serta inovatif dalam mengelola wilayah perbatasan. Karena sangat disayangkan apabila daerah yang berpotensi besar untuk dikelola tapi justru diabaikan begitu saja. Oleh karena itu, inilah tantangan Prodi Kewirausahaan untuk membentuk dan mencetak lulusan yang tanggap akan lingkungan sehingga dapat memanfaatkan kondisi-kondisi setempat untuk membuka bisnis baru yang sesuai namun tanpa merusak lingkungan yang ada.

Tantangan lainnya adalah pandangan masyarakat yang tidak menganggap pendidikan di Perguruan Tinggi itu penting. Berbicara mengenai hal ini, maka tentunya berhubungan dengan gaya hidup masyarakat yang telah menjadi budaya di wilayah perbatasan. Seperti disebutkan sebelumnya bahwa mayoritas penduduk di Bengkayang berprofesi sebagai petani, untuk mengubah pola yang demikian diperlukan upaya yang besar. Prodi Kewirausahaan perlu melakukan promosi sekaligus sosialisasi terhadap masyarakat setempat mengenai pentingnya pendidikan untuk memajukan wilayah Bengkayang. Dalam hal ini perlu ditekankan pula bahwa berkembangnya wilayah Bengkayang bukan hanya tugas pemerintah semata melainkan menjadi tugas setiap penduduk di Bengkayang sehingga ada kerja sama yang seimbang. Selain itu sosialisai dan promosi ke sekolah-sekolah juga merupakan hal yang wajib mengingat Prodi Kewirausahaan adalah prodi baru sehingga perlu dikenalkan dan diinformasikan ke sekolah-sekolah dan masyarakat. Penjelasan visi dan misi serta sasaran lulusan yang diharapkan harus diberikan secara jelas dan bila dibutuhkan penjelasan dapat menggunakan bahasa yang penduduk setempat gunakan sehari-hari.

Hal berikutnya yang menjadi tantangan adalah banyak masyarakat yang beranggapan bahwa pendidikan di Perguruan Tinggi relatif mahal dan tidak dapat

dijangkau mereka yang hanya berprofesi sebagai petani. Melihat hal ini, Prodi Kewirausahaan harus menyediakan pendidikan dengan biaya yang dapat dijangkau namun kualitas pendidikan yang diberikan adalah kualitas pendidikan yang unggul. Untuk itu penyaringan dosen dan pengelolaan infrastruktur STIM-SB perlu dibuat dan selalu dilakukan evaluasi sehingga STIM-SB dapat semakin berkembang dan menjadi unggulan.

4. Kesimpulan

Prodi Kewirausahaan STIM-SB merupakan program studi yang baru, pertama dan masih satu-satunya yang berdiri di wilayah perbatasan. Wilayah perbatasan yang dimaksud di sini adalah wilayah Bengkayang yang menjadi batas antara Kalimantan Barat Indonesia dengan wilayah Negara Malaysia. Melalui hasil pengamatan peneliti bahwa wilayah Bengkayang masih jauh tertinggal jika dibanding dengan wilayah di Serawak Negara Malaysia. Kondisi ini tentu akan memicu munculnya kecemburuan sosial dan rasa terabaikan oleh negara sendiri sehingga berdampak pada pengikisan rasa nasionalisme atau berkurangnya jiwa nasionalisme. Oleh sebab itu STIM-SB didirikan dengan dasar ketahanan nasional sekaligus wujud konkrit dari penyetaraan pendidikan dan pengembangan pembangunan di bidang pendidikan.

Prodi Kewirausahaan yang berdiri di wilayah garis depan dengan kondisi yang berbeda dengan wilayah perkotaan tentunya ada berbagai hambatan yang telah dan akan dihadapi nantinya. Seperti halnya minimnya fasilitas pendukung kegiatan pembelajaran, minimnya tempat industri yang dapat diajak kerja sama guna mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam bidang bisnis, rendahnya kualitas pendidikan calon mahasiswa, pandangan masyarakat yang rendah terhadap kebutuhan pendidikan serta pandangan masyarakat yang beranggapan bahwa biaya pendidikan di Perguruan Tinggi sulit dijangkau sehingga kebanyakan lulusan siswa SMA memilih bekerja seadanya yang penting mendapat penghasilan. Kondisi tersebut dapat juga menjadi tantangan untuk memicu Prodi Kewirausahaan menjadi semakin berkembang dan unggul. Oleh sebab itu setiap hambatan seharusnya tidak menjadi penghalang namun dapat diubah menjadi tantangan yang harus diselesaikan sehingga membuat Prodi Kewirausahaan semakin maju dan didukung oleh masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Niko, Nikodemus. 2016. "Kemiskinan Sebagai Penyebab Strategi Praktik Human Trafficking di Kawasan Perbatasan Jagoi Babang (Indonesia-Malaysia) Kalimantan Barat." *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Indocompac*.
- Proposal Program Studi Kewirausahaan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Shanti Bhuana. 2015.
- Riset DPRI bekerjasama dengan Universitas Tanjungpura Pontianak. Kewenangan Pemerintah Daerah dalam Pengelolaan Kawasan Perbatasan di Era Otonomi Daerah (Studi Kasus di Kalimantan Barat).
- Surat Keputusan Ketua yayasan Santo Yohanes Salib No 02/SKY/06/15 tentang Rancangan Rencana Strategis STIM-SB.
- Sutaat. 2012. Pemberdayaan Masyarakat Daerah Perbatasan Antar Negara (Studi Masalah, Kebutuhan dan Sumber Daya Sosial Desa Jagoi Babang, Kec Jagoi Babang Kab Bengkayang Kalimantan Barat). *Jurnal Sosiokonsepsia*, 17 (1): 52 – 71.
- UU Nomor 10 th 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Daerah Tingkat II Bengkayang.

Yohanes. 2015. Tingkat Melek Politik Warga (*Political Literacy*) Pada Pemilu Legislatif dan Pemilu Presiden Tahun 2014 di Kabupaten Bengkayang. *Riset Permasalahan Pemilu di Kawasan Perbatasan*. Bengkayang.